

JURNAL

**UPACARA RITUAL PENGOBATAN SUKU DAYAK BENUAQ
DI KUTAI BARAT DALAM FILM DOKUMENTER BUDAYA
“BELIATN SENTIYU”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Yulius Tiberius Jair
NIM: 1310046432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

ABSTRAK

Upacara Ritual Pengobatan Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat dalam Film Dokumenter Budaya “*Beliatn Sentiyu*”

Masyarakat Dayak Benuaq sejak dahulu memiliki cara pengobatan tersendiri apabila menderita penyakit, yaitu dengan melaksanakan ritual kehidupan atau *Beliatn*. *Beliatn Sentiyu* merupakan salah satu jenis *Beliatn*, sebuah upaya penyembuhan dengan cara memberikan sulih kepada roh jahat untuk ditukar dengan roh kehidupan dengan meminta bantuan dewa atau roh sahabat dan para leluhur. Ritual dipimpin oleh *pemeliatn*, yaitu perantara antara manusia yang masih hidup dengan para roh.

Film dokumenter “*Beliatn Sentiyu*” bergenre budaya. Pendekatan dengan genre ini memudahkan untuk memperlihatkan bagaimana keberadaan sebuah ritual penyembuhan dalam kehidupan masyarakat Dayak Benuaq dengan apa adanya. Ekspositori dipilih sebagai gaya pendukung di film ini karena gaya ekspositori memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi secara langsung, sehingga penonton dapat memahami makna dari ritual *Beliatn Sentiyu*. Struktur kronologis dipilih untuk memperlihatkan urutan ritual *Beliatn Sentiyu*.

Dokumenter budaya ini memperlihatkan suatu bentuk kedekatan emosional antara masyarakat Dayak Benuaq dengan nenek moyang mereka yang tergambar melalui rangkaian prosesi *Beliatn Sentiyu*. Keyakinan akan keberadaan roh-roh sahabat dan leluhur yang menyertai mereka, menciptakan sebuah ikatan batin yang mempengaruhi daur kehidupan masyarakat Dayak Benuaq hingga saat ini.

Kata kunci: *Beliatn*, dokumenter budaya, Dayak Benuaq.

I. PENDAHULUAN

Dokumenter budaya “*Beliatn Sentiyu*” merupakan sebuah karya Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang dibuat sebagai syarat kelulusan Strata 1 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dokumenter ini mengangkat sebuah ritual penyembuhan, yaitu *Beliatn Sentiyu* yang menjadi adat istiadat Dayak Tonyooi Benuaq.

Suku Dayak Benuaq adalah salah satu sub suku Dayak yang berada di kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, suku ini berasal dari Dayak Luwangan sub suku Ot Danum (Riwut, 2003: 56). Menurut cerita, asal kata Benuaq merupakan istilah atau penyebutan oleh orang Kutai, yang membedakan dengan kelompok Dayak lainnya yang masih hidup nomaden. Orang Benuaq telah meninggalkan budaya nomaden. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di "Benua" yang lama-kelamaan menjadi Benuaq. Sedangkan kata Dayak menurut aksen Bahasa Benuaq berasal dari kata *Dayaq* atau *Dayeuq* yang berarti hulu (Maunati 2004: 6).

Beliatn Sentiyu merupakan fenomena kebudayaan yang menarik untuk diangkat lebih lanjut ke dalam film dokumenter untuk mengetahui makna dan fungsinya bagi suku Dayak Benuaq di kampung Engkuni Pasek. Rentetan acara yang berisi beragam mantra, tarian, musik, serta semua syarat yang ada dalam ritual ini mencerminkan betapa kayanya kearifan lokal suku Dayak Benuaq. Film dokumenter ini menceritakan tentang rangkaian ritual penyembuhan *Beliatn Sentiyu* yang masih menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq dalam upaya menyembuhkan penyakit. Mereka tidak langsung ke dokter melainkan terlebih dahulu meminta bantuan para leluhur yang mereka yakini sudah membimbing mereka sejak lama.

Ide pembuatan karya ini merupakan kesadaran pribadi untuk mengangkat sebuah warisan kebudayaan dari leluhur yang masih tersisa ssaat ini. Sedikitnya anak muda dari suku Dayak Benuaq yang mengerti akan esensi kebudayaan sendiri turut menjadi faktor munculnya ide penciptaan karya ini. Ketertarikan akan kearifan lokal suku Dayak Benuaq terjadi saat mengetahui bagaimana masyarakat ini mempercayai bahwa munculnya penyakit disebabkan oleh

gangguan roh jahat sehingga harus dilakukan sebuah ritual pengobatan agar roh jahat tersebut pergi dan penyakit yang diderita menghilang.

Berdasarkan objek di atas, maka dokumenter budaya dipilih sebagai genre yang diterapkan dalam film ini. Genre dokumenter budaya sangat membantu dalam memperlihatkan apa saja makna yang terkandung dari ritual *Beliatn Sentiyu*. Dokumenter budaya memperlihatkan sudut pandang masyarakat Benuaq yang sangat meyakini keberhasilan ritual *Beliatn* untuk mengobati penyakit mereka. Gaya ekspositori memaksimalkan penjelasan mengenai ritual *Beliatn Sentiyu* dengan lebih baik. Penggunaan narasi dalam bahasa Indonesia membantu penonton untuk dapat memahami ritual ini. Struktur kronologis dipilih karena film ini menampilkan ritual *Beliatn Sentiyu* secara berurutan dari awal hingga akhir.

II. PEMBAHASAN

Menurut keyakinan orang Dayak Benuaq, roh itu terbagi dua, yaitu roh orang yang masih hidup dan roh orang yang sudah mati. Roh orang yang hidup disebut *juus*, roh itu sering diganggu oleh roh-roh jahat atau *uwokng* yang sering membawa dan menyembunyikannya di tempat-tempat jauh. Itu sebabnya *juus* itu harus diambil oleh *pemeliatn* dan dikembalikan kepada manusia yang memilikinya, salah satunya dengan melaksanakan ritual *Beliatn*.

Roh lainnya yaitu roh orang yang sudah mati. Roh ini terdiri dari tiga macam, yaitu roh *liaau* yang merupakan wujud dari tubuh manusia. Roh *kelelungan* yang merupakan wujud dari akal budi manusia. Terakhir adalah roh *aning tulakng*, yang merupakan perwujudan dari tulang-belulang. Roh *aning tulakng* bersemayam di kuburan. Roh *liaau* memiliki surga yang bernama *Tenukng Lumut*. Roh *kelelungan* memiliki surga yang bernama *Tenang kai Solai*. *Tenang kai Solai* merupakan surga tertinggi yang dapat diperoleh apabila arwah seseorang telah melewati semua ritual kematian secara berurutan.

Sulih merupakan alat tukar yang digunakan sebagai sarana untuk mengelabui roh jahat yang mencuri roh kehidupan manusia. *Mate ore* merupakan sulih berupa patung yang menyerupai bentuk tubuh manusia. *Mate ore* dibuat dari tepung yang dipilin menggunakan tangan, lalu diletakkan di atas daun pisang yang

telah dilayukan. Makna yang terkandung dalam *mate ore* pada ritual *Beliatn Sentiyu*, yaitu melambangkan badan seseorang yang sakit dan tidak berdaya. Selain itu, benda ini berfungsi untuk menggantikan tubuh orang-orang yang di*Beliatn*. Pada ritual *Beliatn Sentiyu*, *mate ore* dibawa *pemeliatn* untuk diperciki *selolo* setelah sebelumnya *selolo* tersebut diusapkan ke tubuh pasien guna membuang penyakit. Jumlah *mate ore* bisa lebih dari lima buah, menyesuaikan jumlah *dasuq* dan *balai* dalam *Beliatn* yang diselenggarakan.

Sulih lainnya disebut *sepatukng*. Terdapat lebih dari satu macam *sepatukng* yang ada dalam ritual *Beliatn Sentiyu*. *Sepatukng* biasanya diletakkan berdekatan dengan *mate ore*. Sama halnya dengan *mate ore*, *sepatukng* ini menjadi tempat dibuangnya penyakit yang berasal dari tubuh pasien. Melalui doa *pemeliatn*, penyakit dipindahkan ke patung kecil ini. *Sepatukng Bengkanaaq* merupakan sebuah patung yang memegang *kelebeet* (tameng) di tangan kiri dengan sebuah parang di tangan kanannya. Patung ini memiliki makna “penjaga”. *Bengkanaaq* adalah nama salah satu dari sekian banyak roh jahat dalam kepercayaan masyarakat suku Dayak Benuaq. *Bengkanaaq* dipercaya mengganggu manusia karena dia tidak memiliki tubuh. Hal tersebut menjadi alasan dibuatnya *sepatukng bengkanaaq*, agar roh tersebut tidak lagi berusaha merasuk ke tubuh manusia.

Beliatn merupakan salah satu upacara penyembuhan orang sakit dari suku Dayak Benuaq, di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Beliatn* adalah upacara ritual pengobatan dengan cara *bememang* atau membaca mantra-mantra doa sambil menari yang diiringi oleh kelentangan atau bunyi-bunyian, dan menggunakan berbagai macam sesajen yang telah dipersiapkan menyesuaikan dengan niat apa *Beliatn* tersebut dilakukan. *Sentiyu* sendiri berasal dari *nyentenyau* yang berarti penyelidikan terhadap berbagai macam penyakit yang diderita orang yang sakit tersebut. *Beliatn Sentiyu* adalah *Beliatn* yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Engkuni Pasek.

Pemimpin ritual ini disebut *pemeliatn*. *Pemeliatn* dibantu oleh *penu'ung* (pemusik) dan para *penggugu* (orang yang membantu *pemeliatn* menyiapkan segala perlengkapan upacara) dalam menjalankan ritual. *Pemeliatn* diwajibkan

berpuasa dan berpantang dari sebelum ritual dimulai hingga ritual selesai. Itu adalah salah satu syarat yang wajib dilakukan.

Upacara *Beliatn Sentiyu* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu masa persiapan, masa pelaksanaan upacara, dan penutup. Berikut adalah tahapan dan rentetan acara dalam upacara *Beliatn Sentiyu*.

a. Masa Persiapan

Masa persiapan adalah masa-masa sebelum upacara *Beliatn Sentiyu* dimulai. Masa ini meliputi tahap mendeteksi penyakit pasien dan persiapan *ruyaq*, serta menentukan *dasuq*. Adapun yang termasuk dalam masa persiapan adalah *tenung*, *ruyaq* dan *beruyaq*, serta *ngejakaat*.

1) *Tenung*

Sebelum memasuki upacara *Beliatn Sentiyu*, perlu diketahui terlebih dahulu penyakit yang diderita pasien dan penyebab penyakit itu, barulah kemudian diadakan upacara *Beliatn*. Mendeteksi atau mengetahui penyakit ini disebut *tenung*. *Tenung* dengan tangan adalah salah satu cara untuk mendeteksi penyakit dengan menggunakan media tangan. Seorang *pemeliatn* memasukkan delapan biji beras ke dalam telapak tangannya, lalu diletakkan di atas *dapur* dan *luak* sambil melakukan *papat bara* atau membacakan mantra-mantra untuk memanggil dewa atau roh-roh sahabat yang mereka yakini dan percaya dapat menolong. Telapak tangan sebelahnya diletakkan di atas tangan yang memegang beras itu lalu digeser ke bawah dan ke atas berulang kali.

Selanjutnya, *pemeliatn* menyebutkan jenis-jenis penyakit yang berasal dari roh jahat yang pernah mengganggu manusia dan apabila penyakit yang diderita seseorang sesuai dengan yang disebutkan, maka beras dalam genggam tangan *pemeliatn* yang kering itu akan menjadi lengket. Kemudian beras itu dimasukkan ke dalam rambut orang yang sakit dan *pemeliatn* memohon kepada roh sahabat untuk membantu mengusir roh jahat tersebut dari diri pasien.

2) *Ruyaq* dan *Beruyaq*

Setelah mengetahui jenis penyakit yang diderita pasien, semua petugas mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara *Beliatn*. Tahap ini oleh masyarakat setempat dikenal dengan istilah *beruyaq*, sedangkan *ruyaq* adalah ramuan atau segala sesuatu yang diperlukan dan dipersiapkan dalam upacara *Beliatn*.

Ruyaq merupakan media yang menghubungkan *pemeliatn* dengan roh sahabat yang dipercaya akan menyembuhkan penyakit pasien. *Ruyaq* tersebut biasanya dipersiapkan oleh masyarakat suku Dayak Benuaq secara bergotong-royong berdasarkan petunjuk *pemeliatn*. Adapun *ruyaq* yang dibutuhkan dan harus dipersiapkan untuk upacara *Beliatn Sentiyu* dalam hal ini di antaranya:

- a) *Rentilui*: kain jarik atau batik (*awir*) yang digantungkan di tengah ruangan di tempat upacara dilaksanakan. *Pemeliatn* memegang *rentilui* untuk naik ke surga di atas langit, tempat roh-roh sahabat bersemayam, kemudian *pemeliatn* menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya.
- b) *Dapur*: wadah yang digunakan untuk membakar *luak*, biasanya terbuat dari panci bekas. Asap dari *luak* yang dibakar berfungsi untuk menyenangkan hati roh-roh sahabat yang dimintai tolong agar menyembuhkan penyakit pasien.
- c) *Rarak boyaas*: empat atau delapan buah piring yang berisi beras. *Rarak boyaas* dipersiapkan untuk membangunkan *Manong Pengeraaq*, *Tuan Muncui*, salah satu roh sahabat.
- d) *Pengumaakng*: daun *biowo* dan daun kelapa yang diikat menjadi satu (*ringit*). *Pengumaakng* digunakan sebagai pedang *pemeliatn* ketika menari *ngelewai*.
- e) *Selolo*: daun pisang yang telah dilayukan dan dirobek-robek ujungnya sehingga membentuk seperti mata sisir atau sapu. *Selolo* digunakan oleh *pemeliatn* untuk mengusap tubuh pasien yang akan diobati.
- f) *Sentiriq*: nasi yang berwarna merah, hitam, kuning, dan putih.
- g) *Penduduk* atau *pasooq*: wadah seperti ember yang terbuat dari kulit kayu yang digulung kemudian salah satu bagiannya ditutup dengan kayu.

Penduduk atau *pasooq* digunakan untuk meletakkan beras, kelapa, *dian* (lilin), dan daun sirih yang bertujuan sebagai upah sulih untuk roh yang menimbulkan penyakit dan mengganggu pasien.

- h) *Laukng*: perhiasan *pemeliatn* berupa kain yang dililitkan di kepala *pemeliatn*.
- i) *Songkoq*: daun kelapa yang dibuat menyerupai mahkota dan digunakan oleh *pemeliatn* saat melakukan upacara *Beliatn*.
- j) *Mate ore*: sejenis patung yang dibuat dari tepung kemudian diletakkan di atas daun pisang yang telah dilayukan dan diletakkan di dalam piring. *Mate ore* berfungsi sebagai sulih untuk menggantikan orang yang sakit.
- k) *Jirang kiri*: gelang yang digunakan *pemeliatn* dan hanya berfungsi sebagai perhiasan.
- l) *Belaluq*: taring yang dibuat sedemikian rupa dengan melubanginya dan dapat menghasilkan suara seperti suara siulan. *Belaluq* ditiup oleh *pemeliatn* sebagai tanda bahwa upacara *Beliatn* dimulai.
- m) *Burai*: bedak dingin yang terbuat dari beras yang dihaluskan untuk diusapkan ke tubuh *pemeliatn* dan tubuh pasien.
- n) *Temancan*: terbuat dari bambu yang dianyam dan digantung di depan pintu. *Temancan* berfungsi untuk meletakkan *dian*, dua butir telur ayam yang direbus dan empat piring berukuran kecil yang berisi nasi ketan putih dan ketan yang dicampur gula merah.
- o) *Selempuk tujuh* atau *siring gading*: balai kecil yang dipasang di depan rumah pasien yang terbuat dari empat buah kayu yang ditancapkan sebagai penyangga dan dibuat semacam alas untuk meletakkan *sentiriq*, *mate ore* dan satu butir telur ayam.
- p) *Penyelenteng*: tali yang menghubungkan *temancan* dan *selempuk tujuh*. *Penyelenteng* berfungsi sebagai jalan untuk roh sahabat dari surga atas langit yang akan membantu *pemeliatn* untuk menyembuhkan penyakit yang diderita pasien.

3) *Ngejakaat*

Tahapan ini menurut kepercayaan suku Dayak Benuaq menceritakan perjalanan *pemeliatn* menuju surga tempat para leluhur dan roh sahabat. Tujuannya adalah meminta bantuan mereka. Musik yang dibunyikan berbedabeda sesuai dengan perjalanan yang *pemeliatn* lalui. Pada tahap ini ada kegiatan *bekawaat*, *nyelolo*, dan *nyenteaw* yang akan dijelaskan pada pembahasan karya.

Hal terakhir yang dilakukan *pemeliatn* adalah mengoleskan *jomit burai* ke tubuh pasien agar penyakit sembuh. *Jomit burai* yang dioleskan ke tubuh pasien dipercaya sebagai obat yang diberikan para roh sahabat melalui perantara *pemeliatn*, sehingga dengan dioleskannya *jomit burai* tersebut diharapkan pasien dapat sembuh dari penyakitnya.

Jika penyakit pasien belum sembuh atau *pemeliatn* merasa pengobatan masih perlu, *pemeliatn* akan menentukan *dasuq* selanjutnya. *Dasuq* tersebut tergantung dari penyakit pasien. Perlu diketahui bahwa *dasuq* yang akan diambil selanjutnya ditentukan berdasarkan penyakit pasien, jadi *Beliatn Sentiyu* bukan merupakan *dasuq* yang diwajibkan, melainkan merupakan pilihan apabila penyakit pasien memang harus diobati dengan *dasuq* tersebut.

b. Masa Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dan tata cara upacara *Beliatn Sentiyu* tidak jauh berbeda dengan *ngejakaat*, yaitu masa persiapan dimulai dengan *beruyaq* yang juga melibatkan masyarakat umum. Upacara dimulai saat *pemeliatn* meniupkan *belaluq* dan dilanjutkan dengan hitungan *sa*, *rwa*, *telu*, *papat*, *lima*, *anem*, *pitu*, *walu*, *sanga*, *sepuluh*.

Perbedaan keduanya hanya pada waktu yang digunakan untuk upacara, *lalus* atau upah, serta terdapat tambahan dibagian *ruyaq* pada *Beliatn Sentiyu*. Waktu yang digunakan pada upacara *ngejakaat* biasanya hanya memakan waktu semalam sedangkan pada upacara *Beliatn Sentiyu* bisa sampai empat malam atau tergantung pada penyakit yang diderita pasien.

Lalus pada upacara *ngejakaat* biasanya hanya ayam satu ekor, bahkan pada upacara *ngejakaat entaaq* tidak ada hewan yang dikurbankan. Pada upacara

Beliatn Sentiyu, ayam yang dikurbankan bisa lebih dari satu ekor tergantung pada jumlah *balai* yang digunakan dan lama waktu upacara. *Lalus* pada *Beliatn Sentiyu* biasanya ditambah dengan babi. Jumlah babi yang diperlukan juga tergantung pada jumlah *balai* yang digunakan dan lama waktu upacara.

Tambahan *ruyaq* pada *Beliatn Sentiyu* tergantung pada *dasuq Beliатn Sentiyu* itu sendiri. Upacara *Beliatn Sentiyu* memiliki *dasuq* yang lain lagi, yaitu *Dasuq Timaang Ngaraakng*, *Dasuq Banci*, *Dasuq Balai Banci*, *Banci Moo*, *Banci Burung*, *Polong Burung*, *Mulaakng*, *Makaatn Juus*, *Nujaakng*, dan *Tonooi*. Pada masing-masing *dasuq* tersebut, *ruyaq* yang digunakan dapat berbeda pada tahap atau bagian tertentu, tergantung pada *dasuqnya*. Penambahan *ruyaq* yang dimaksud dapat berupa penambahan jumlah patung, balai, dan lain-lain.

Dasuq dalam upacara *Beliatn Sentiyu* ditentukan oleh *pemeliatn* berdasarkan jenis penyakit pasien, misalnya *Dasuq Timaang Ngaraakng* pada umumnya untuk jenis penyakit seperti penyakit jiwa atau orang gila. *Dasuq Balai Banci* untuk penyakit yang biasa dialami wanita seperti pendarahan dan lain-lain.

c. Upacara Penutup

Upacara terakhir atau upacara penutup *Beliatn Sentiyu* adalah *tangaai*. *Tangaai* adalah tahapan ketika *pemeliatn* kembali melakukan *papaat bara* dalam rangka ucapan terima kasih sekaligus pembagian *lalus* atau upah untuk *pemeliatn* dan petugas lainnya.

Setelah *tangaai* selesai, upacara *Beliatn* atau upacara pengobatan lainnya selalu disertai dengan tabu atau pantangan yang dalam bahasa Benuaq disebut *jariq*. Pantangan tersebut dapat berupa pantangan terhadap berbagai jenis makanan maupun terhadap tempat-tempat tertentu yang untuk sementara tidak boleh dikunjungi.

Pantangan pasca upacara *Beliatn Sentiyu* dinamakan *jariq liatn*. Dalam bahasa Dayak Benuaq, *liatn* adalah nama sejenis roh. Jenis roh ini sangat peka terhadap perbuatan manusia, terutama yang melanggar norma-norma atau adat sukat. Pantangan atau *jariq liatn* pasca upacara *Beliatn Sentiyu* bertujuan agar penyakit pasien yang telah sembuh tidak kambuh lagi.

Setelah menemukan ide mengenai apa yang diangkat dalam sebuah film dokumenter, sutradara haruslah melakukan riset untuk mengetahui dan memahami objek dan permasalahan yang diangkat. Riset dilakukan untuk mengumpulkan data, menemukan fakta dan informasi-informasi penting tentang objek yang akan difilmkan, sehingga sutradara dapat menentukan layak atau tidaknya objek tersebut ditampilkan dalam sebuah film dokumenter.

“*Beliatn Sentiyu*” merupakan sebuah film dokumenter bergenre budaya. Genre budaya dalam dokumenter ini memudahkan sutradara dalam menonjolkan prosesi ritual pengobatan *Beliatn Sentiyu* yang merupakan salah satu adat istiadat dari suku Benuaq. Mulai dari masa persiapan hingga akhir, dengan menjelaskan secara detail makna dari setiap rangkaian ritual, serta seluruh hal yang terkait dalam ritual tersebut. Penerapan genre budaya mempermudah pendekatan dengan subjek dokumenter karena genre ini mengharuskan sutradara untuk terjun langsung dan membaur bersama masyarakat setempat. Itulah sebabnya, ketika prosesi ritual berlangsung, subjek sudah dapat beradaptasi dengan kehadiran kamera. Sutradara hanya perlu memberikan pengarahan sebelum syuting dilakukan, namun sutradara tidak menginterupsi rangkaian ritual, sehingga ritual tersebut berjalan apa adanya.

Gaya yang digunakan ialah gaya ekspositori, di mana narasi sebagai penutur utama film. Narasi dapat memberikan informasi dan membentuk benang merah dari isi dan pesan dalam film ini. Teks narasi menggunakan bahasa Indonesia, sehingga langsung memberikan efek persuasif kepada penonton. Penonton dapat memahami jalan cerita tanpa mengambil kesimpulan yang salah terhadap ritual yang kental dengan unsur mistis tersebut. Konstruksi subjektif dibuat dengan harapan agar penonton memiliki kedekatan batin dengan masyarakat Benuaq yang menjadi subjeknya, sehingga pesan dari film ini dapat diterima dengan baik.

Dokumenter ini berdurasi 18 menit 39 detik dan dibuat dengan struktur kronologis yang dibagi menjadi tiga segmen. Pada segmen pertama menceritakan tentang asal muasal *Beliatn Sentiyu*. Segmen kedua menjelaskan rangkaian ritual dari masa persiapan hingga akhir, serta berbagai hal yang terkait dalam ritual

tersebut. Segmen penutup pada film ini memperlihatkan tahapan setelah ritual *Beliatn* dilakukan, yaitu pembersihan dan pemberian pantangan. Dijelaskan juga pandangan serta harapan *pemeliatn* terhadap kelestarian ritual ini ke depannya.

Teknis penyutradaraan dalam film ini antara lain ialah mempersiapkan tahapan pra produksi sebaik mungkin, sehingga proses syuting dapat berlangsung lancar, demi terciptanya sebuah film dengan konsep yang sudah ditentukan. Sutradara juga harus peka terhadap situasi di lokasi pengambilan gambar agar dapat menangkap momen-momen yang dapat mendukung cerita di film ini.

Proses pengambilan gambar pada film ini menggunakan *single-cam* dengan teknik *handheld*. Hal ini untuk meminimalisir hilangnya momen yang bersifat spontanitas dan berlangsung secara bertahap yang terdapat pada hampir semua bagian ritual. Tripod tidak digunakan saat ritual karena menghambat mobilitas dalam pengambilan gambar. Tripod hanya dipakai dalam sesi wawancara dengan narasumber. Penggunaan *shot size* didominasi dengan *close up*. *Shot size* ini digunakan agar penonton melihat lebih detail pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter "*Beliatn Sentiyu*", terutama pada bagian *ruyaq* dan gerak-gerik *pemeliatn* selama ritual berlangsung.

Konsep pencahayaan dalam film dokumenter budaya "*Beliatn Sentiyu*" menggunakan konsep *low key*, dengan memanfaatkan cahaya yang ada di dalam ruangan dan menambahkan *fill light* apabila membutuhkan cahaya tambahan, yaitu dengan menggunakan lampu *LED*. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari rangkaian ritual ini berlangsung di dalam rumah dan dilaksanakan pada malam hari. Pengambilan gambar yang dilakukan pada siang hari menggunakan konsep *available light*, yaitu memanfaatkan cahaya matahari.

Penerapan konsep tata artistik dalam film dokumenter "*Beliatn Sentiyu*" merupakan hasil respon terhadap lingkungan masyarakat Dayak Benuaq di Desa Pasek. Mulai dari rumah, pakaian adat, sesajen, hingga segala pernak pernik yang digunakan selama prosesi ritual ditampilkan dalam dokumenter budaya ini. Semuanya elemen tersebut merupakan hal yang wajib untuk dimunculkan selama prosesi ritual *Beliatn Sentiyu*, karena mempunyai fungsi dan artinya masing-masing.

Tata suara dalam dokumenter budaya “*Beliatn Sentiyu*” meliputi perekaman suara pada saat narasi, wawancara, atmosfer selama ritual berlangsung, dan musik ilustrasi. Narasi merupakan unsur pokok dalam film dokumenter ini. Melalui narasi, penonton dapat langsung memahami pesan yang disampaikan tanpa ada ketakutan salahnya persepsi. Narasi menjadi dominan karena menjadi penutur utama dalam dokumenter bergaya ekspositori ini. Ilustrasi musik yang akan digunakan diambil dari musik pengiring serta mantra-mantra doa yang dinyanyikan oleh *pemelitan*. Tujuannya agar penonton dapat merasakan suasana magis yang terdapat dalam ritual pengobatan *Beliatn Sentiyu*.

Keseluruhan dalam film ini menggunakan teknik *editing cut to cut*. Tujuannya agar menggiring penonton untuk memberi perhatian lebih terhadap tiap-tiap *shot* yang muncul. Pada saat narasi dibacakan, digunakan teknik *editing continuity* yang bertujuan agar terciptanya kesinambungan antara gambar dengan penjelasan yang disampaikan oleh narator. Transisi *fade in* digunakan untuk memulai sebuah cerita, di mana layar gelap secara perlahan menjadi terang ke gambar selanjutnya. *Fade out* digunakan untuk akhir cerita atau *sequence*.

Desain Produksi

1. Format Program : Film Dokumenter Budaya
2. Nama Program : “*Beliatn Sentiyu*”
3. Kategori program : Informasi
4. Durasi : 18 menit 39 detik
5. Target Penonton
 - a) Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
 - b) Umur : 7 tahun ke atas
 - c) Kelas Ekonomi : B, C
 - d) Pendidikan : SD – Sarjana
 - e) Pekerjaan : Pelajar, Mahasiswa, Akademisi, Guru, Dosen
Petani, Swasta, dan Budayawan.
 - f) Geografis : Nasional

6. Sinopsis :

Masyarakat Benuaq sejak dahulu memiliki cara pengobatan tersendiri apabila menderita penyakit, yaitu dengan melaksanakan ritual *Beliatn*. Mereka meyakini bahwa orang yang sakit itu roh kehidupannya telah dicuri oleh roh-roh jahat. *Beliatn* merupakan sebuah upaya penyembuhan dengan cara memberikan sulih kepada roh jahat untuk ditukar dengan roh kehidupan dengan meminta bantuan roh sahabat dan para leluhur. Ritual dipimpin oleh *pemeliatn*, yaitu perantara antara manusia yang masih hidup dengan para roh. Sulih di sini merupakan patung, di mana karena pengaruh doa-doa yang diucapkan *pemeliatn* dan bantuan dari para leluhur, roh jahat tersebut kemudian tidak dapat membedakan antara patung dengan semangat kehidupan (*juus*) yang asli.

Dipilihlah ritual *Beliatn Sentiyu* sebagai objek dokumenter budaya ini. Alasannya karena *Beliatn Sentiyu* merupakan *Beliatn* yang paling sering digunakan sebagai metode penyembuhan. Dokumenter ini berlokasi di Desa Engkuni Pasek, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur.

7. Treatment :

a. Segmen 1

Pada segmen ini merupakan tahap pengenalan asal muasal dan penjelasan makna *Beliatn Sentiyu* sebagai ritual pengobatan dari suku Dayak Benuaq, serta sedikit penjelasan bagaimana proses menjadi seorang *pemeliatn*.

Shot-shot penting:

- 1) Suasana kampung Pasek.
- 2) *Establish* alam dan berbagai patung yang dapat digunakan sebagai simbol perjalanan *pemeliatn* ke alam roh.
- 3) Cuplikan ritual *Beliatn* dengan berbagai *dasuq*.

b. Segmen 2

Pada segmen 2 dijelaskan bagaimana prosesi ritual *Beliatn Sentiyu* serta penjelasan tentang berbagai *ruyaq* atau syarat-syarat yang digunakan selama

prosesi ritual. Beberapa *ruyaq* tertentu dibahas secara detail, agar penonton tidak salah menyimpulkan makna kegunaan dari *ruyaq* tersebut.

Shot-shot penting:

- 1) Persiapan prosesi ritual *Beliatn Sentiyu*.
- 2) Ekspresi dan tindakan *pemeliatn*, *pengugu*, pemusik dan pasien selama ritual.
- 3) Suasana rumah tempat ritual berlangsung.
- 4) Berbagai *ruyaq* dan segala macam syarat yang terdapat dalam ritual *Beliatn Sentiyu*.

c. Segmen 3

Segmen 3 merupakan penutup dari film "*Beliatn Sentiyu*". Pada segmen ini dijelaskan bagaimana dampak yang terjadi pada pasien setelah ritual *Beliatn Sentiyu* dilaksanakan. Pandangan dan harapan *pemeliatn* terhadap kelestarian ritual *Beliatn Sentiyu* juga akan dijelaskan dalam segmen penutup ini.

Shot-shot penting:

- 1) Suasana pembersihan rumah.
- 2) Aktivitas pasien setelah menjalankan ritual *Beliatn Sentiyu*.
- 3) Shot wawancara dengan *pemeliatn*.

Perwujudan Karya

1. Pra Produksi

a. Pencarian Ide

Proses penemuan ide ini berawal dari kesadaran pribadi untuk mengangkat dan melestarikan sebuah warisan kebudayaan leluhur. Sebagai bagian dari lingkup masyarakat Benuaq, ingin sekali rasanya untuk mengabadikan salah satu dari sekian banyak ritual yang dimiliki suku ini. Oleh karenanya dipilihlah sebuah ritual pengobatan yang sampai saat ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq, yang disebut *Beliatn*.

Sedikitnya anak muda dari suku Dayak Benuaq yang mengerti akan esensi kebudayaan sendiri turut menjadi faktor munculnya ide penciptaan karya ini. Walaupun saat ini tidak dapat melanjutkan tradisi secara langsung, namun sangat

besar keinginan untuk memberikan kontribusi kepada tanah nenek moyang melalui keahlian yang dimiliki, yaitu dengan membuat film dokumenter.

b. Riset

Selama proses pra produksi, riset dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi dan ikut tinggal bersama masyarakat Dayak Benuaq di desa Engkuni Pasek. Riset dilakukan dengan mempelajari seluk beluk kehidupan adat, serta mengamati rentetan prosesi ritual *Beliatn Sentiyu* yang berlangsung. Agar dapat lebih memahami makna dari setiap tahapan, proses riset ini juga dibantu oleh tokoh adat dan masyarakat sekitar dengan cara meminta tolong mereka untuk menjelaskan informasi yang berhubungan dengan objek tersebut.

Setelah melakukan riset dan pendekatan, kemudian dilanjutkan dengan pencarian subjek yang akan menjadi tokoh utama dalam film dokumenter ini. Riset ini telah dilakukan pada pertengahan tahun 2016 dan memakan waktu sekitar dua tahun dalam melakukan penelitiannya secara keseluruhan.

Dari hasil riset diketahui bahwa di Kabupaten Kutai Barat, hanya sebagian dari masyarakat Dayak Benuaq yang masih melakukan adat istiadat mereka, termasuk di antaranya *Beliatn Sentiyu*. Selain itu populasi pemimpin ritual adat lebih sedikit dari perkiraan awal, sehingga dibutuhkan beberapa waktu untuk menentukan narasumber utama yang tepat.

c. Analisis Obyek

Ketika ingin menciptakan suatu karya, dibutuhkan analisis yang tepat guna menghasilkan sebuah film yang baik. Itulah sebabnya, setelah riset dilakukan, maka ditentukanlah gaya dan genre dari dokumenter yang akan dibuat. Dokumenter budaya sebagai genre dan gaya ekspositori dirasa sangat tepat untuk mendukung konsep yang dibuat.

Analisis objek dibuat dalam bentuk catatan etnografi yang berisikan penjelasan mengenai sistem tanda yang terdapat dalam ritual *Beliatn Sentiyu*. Hal-hal tersebut berupa kostum *pemeliatn*, makna dari mantra-mantra doa yang dilafalkan, gerakan tubuh, serta tarian yang dibawakan *pemeliatn* saat ritual

berlangsung. Selain itu, terdapat pula catatan mengenai arti-arti dari berbagai macam syarat yang disediakan dalam ritual *Beliatn Sentiyu*.

d. Menulis *Treatment*

Setelah analisis dilakukan, kemudian dibuatlah sebuah *treatment* yang menjadi rangka penyusun struktur cerita. Data-data yang dimasukkan ke dalam *treatment* telah dipikirkan secara matang, lalu disusun secara berurutan sesuai konsep cerita yang ingin dibangun. Pada tahap ini juga dilakukan penulisan naskah narasi. Baik *treatment* maupun naskah narasi diharapkan mampu memandu proses produksi sehingga dapat berjalan dengan baik, serta mempermudah proses *editing* film.

e. Perekrutan Kru dan Rapat Produksi

Selama proses produksi berlangsung, pengambilan gambar dilakukan seorang diri. Hal ini dikarekan penguasaan terhadap objek telah dilakukan dengan sangat baik. Selain itu, keputusan ini juga dibuat untuk efisiensi transportasi, mengingat jarak dari Yogyakarta-Kutai Barat sangat jauh.

Di sini sutradara merangkap sebagai kamerawan, *soundman*, dan *editor*. Kru yang dipilih untuk membantu proses produksi ini adalah seorang produser yang juga membantu selama riset, seorang *soundman* untuk *mixing* dan merekam narasi, serta narator yang suaranya digunakan untuk mengiringi dokumenter ini.

2. Produksi

Tahapan produksi merupakan eksekusi dari rancangan konsep yang berpedoman pada *treatment* yang telah disusun. Pada produksi film dokumenter "*Beliatn Sentiyu*", sutradara yang merangkap sebagai kamerawan bertugas meliput proses pengambilan gambar dan perekaman suara selama ritual berlangsung. Tidak ada pengarahan khusus kepada *pemeliatn* maupun masyarakat yang terlibat dalam ritual ini. Hal ini karena sutradara ingin mendapatkan momen yang natural dan apa adanya. Setelah ritual selesai dilaksanakan, sutradara melakukan wawancara dengan narasumber utama.

Saat proses produksi, dibutuhkan kepekaan sutradara terhadap momen-momen yang terjadi di lokasi syuting, karena terkadang kondisi di lapangan belum tentu seperti yang sudah dibayangkan. Ritual yang berisi momen yang penuh spontanitas membuat sutradara harus sigap setiap waktu selama prosesi ritual berlangsung.

Selama syuting berlangsung, sutradara tidak kesulitan dalam mengikuti alur dari ritual *Beliatn Sentiyu* karena secara garis besar tahapan ritualnya sama. Sutradara hanya perlu menyesuaikan diri dengan letak *ruyaq-ruyaq* dan keberadaan sang *pemeliatn*, karena posisinya menyesuaikan bentuk rumah penyelenggara acara. Sutradara tidak mengarahkan subjek, tetapi mengikuti setiap aktivitas subjek dengan saksama. Setiap subjek berpindah, dengan sigap sutradara mengatur posisi lampu *LED* lalu kemudian mengambil gambar.

Sutradara menggunakan *microphone* yang terhubung langsung ke kamera untuk merekam audio. Suasana ritual diperoleh melalui *tascam* yang diletakkan berdekatan dengan para pemain alat musik. Pernyataan *pemeliatn* saat wawancara direkam dengan menggunakan *clip on*.

3. Pasca Produksi

a. *Loading File*

Semua alat menggunakan format digital, oleh karenanya data-data yang terkumpul bisa segera dipindahkan ke *hardisk* segera setelah pengambilan gambar. Tidak semua gambar yang diambil dapat dimasukkan ke film. Itulah sebabnya perlu dilakukan *preview* guna menyeleksi *shot* yang dirasa kurang baik dan memilih *shot-shot* yang mendukung alur cerita yang dibangun. Pada tahap ini dilakukan juga pembuatan transkrip wawancara dengan narasumber utama. Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil transkrip wawancara tersebut sangat membantu dalam menyempurnakan naskah narasi. Narasi dibacakan oleh narator yang bersuara lantang. Narasi inilah yang mengiringi sebagian besar alur film dokumenter budaya "*Beliatn Sentiyu*".

b. *Editing Offline*

Tahapan pertama yaitu dengan melakukan *assembling* atau menyusun kembali materi *editing* berdasarkan *treatment*. Kemudian dilakukan *rough cut* untuk mengedit potongan-potongan *shot* yang sudah berurutan namun masih kasar. Berdasarkan hasil *rough cut*, dibuatlah *paper edit* atau *editing script*, yaitu catatan mengenai *shot-shot* pilihan yang sudah berurutan dan narasi yang disertai dengan keterangan durasi *time code in and out*. *Paper edit* inilah yang menjadi panduan pada tahap *editing offline* selanjutnya.

Setelah itu editor melakukan *fine cut* untuk merapikan kembali *shot-shot* menyesuaikan *paper edit*. *Picture lock* dilakukan sebagai tahap terakhir dalam *editing offline* dengan tujuan untuk memperhalus kembali, dengan syarat struktur *editing* tidak dirubah. Setelah selesai, maka yang dilakukan selanjutnya adalah *editing online*.

c. *Editing Online*

Tahapan pertama dalam *editing online* adalah *titling*, yaitu pemberian judul, *credit title*, dan *subtitle*. *Subtitle* dibuat pada *statement pemeliatn* yang disampaikan di akhir film. Ini karena *pemeliatn* berbicara dalam bahasa Benuaq. Perbaikan warna atau *color correction* dilakukan untuk menciptakan kesinambungan warna pada *shot-shot* yang berurutan.

Selain mengedit gambar, dilakukan juga *mixing* untuk memperbaiki *audio level* dan menggabungkan suara dari narasi, musik, *ambience*, dan *statement pemeliatn*. Sentuhan terakhir adalah penambahan grafis untuk memberikan keterangan pada saat-saat tertentu. Semua itu adalah tahapan yang dilalui untuk memaksimalkan teknis film agar layak disaksikan oleh penonton.

Pembahasan Karya

1. Unsur Sinematik

a. Elemen Gambar

Dinamis merupakan sebuah kata yang tepat untuk menjabarkan konsep pengambilan gambar dalam dokumenter budaya "*Beliatn Sentiyu*". Ini dapat

dilihat dalam *shot-shot* yang mengikuti pergerakan *pemeliatn* yang selalu berpindah-pindah tempat. Sebagian besar gambar diambil dengan menggunakan teknik *handheld*, dikarenakan *pemeliatn* sebagai pemimpin ritual ini selalu bergerak dinamis dan menari berputar-putar. Momen tersebut tidak selalu diulang, karena akan dilanjutkan dengan tahapan lainnya.

Shot size yang paling banyak digunakan adalah *full shot*, *medium shot*, dan *close up*. Alasannya agar dapat memperlihatkan objek dan subjek secara penuh, kemudian pelan-pelan mendekat hingga dapat memberikan penekanan dan identifikasi terhadap subjek atau objek tersebut. *Foreground* sering digunakan dalam membingkai komposisi gambar. Ini dilakukan untuk merespon segala macam hiasan yang digantung, sehingga dapat mendukung suasana mistis dan menciptakan kesan dramatis. Semua visualisai itu dilakukan untuk merealisasikan konsep yang dibuat. Berdasarkan pertimbangan yang matang, dipilihlah aspek rasio 16:9 untuk film dokumenter ini. Seluruh data yang telah diseleksi kemudian diedit menggunakan *Adobe Premiere CC 2015*. Pemilihan *Adobe Premiere* dengan seri ini menyesuaikan kemampuan perangkat laptop yang digunakan.

Penataan artistik dalam dokumenter "*Beliatn Sentiyu*" merespon keadaan sebenarnya agar dapat menonjolkan ciri khas dari kebudayaan yang dimiliki masyarakat Dayaq Benuaq. Sutradara ingin memperkenalkan kepada penonton bagaimana kearifan lokal yang ada dalam ritual maupun masyarakat di lingkup tersebut. Kostum *pemeliatn*, hiasan-hiasan rumah, hingga sesaji-sesaji yang ditampilkan dalam film ini sangat mendukung konsep "dokumenter budaya" yang ingin diangkat. Sebagian besar pencahayaan dalam film ini merespon dari lampu rumah, kecuali apabila sangat dibutuhkan, akan digunakan *LED* sebagai tambahan penerangan. Tujuannya agar suasana mistis dapat terbentuk dengan baik. Saat siang hari digunakan konsep pencahayaan *available light*, yaitu cahaya matahari.

b. Elemen Suara

Pada elemen suara digunakan tiga alat perekam suara yang berbeda-beda. *Microphone* dipasang pada kamera. Tujuannya agar suara dapat direkam bersamaan dengan gambar diambil. Sebuah *tascam* diletakkan di dekat para

pemain musik. Ini bertujuan untuk menangkap atmosfer selama ritual berlangsung. Saat wawancara digunakan *clip on* agar pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh narasumber dapat terdengar jernih.

2. Unsur Naratif

Tahapan Ritual *Beliatn Sentiyu*

Bagian ini menjabarkan rangkaian ritual *Beliatn Sentiyu* yang berlangsung selama empat hari di desa Engkuni Pasek, Kutai Barat. Film ini menggunakan struktur kronologis dalam tiga segmen, yaitu pembuka, isi, dan penutup.

a. *Segmen 1 (Pembukaan)*

Pengenalan asal-usul ritual Beliatn Sentiyu

Pada bagian pembuka, gambar yang ditampilkan adalah cuplikan hari pertama *Beliatn Sentiyu*. Sebagai perwujudan dari gaya ekspositori, pada bagian ini dimunculkan narasi yang menjelaskan asal-usul *Beliatn Sentiyu*. Narasi tersebut dibacakan dalam bahasa Indonesia.

Tidak ada kendala selama proses pengambilan gambar pada hari pertama. Hal ini karena sutradara sudah mengenal bagaimana ritual *Beliatn Sentiyu*. Sutradara yang juga merangkap sebagai kamerawan hanya perlu fokus menangkap gambar dengan teknik *handheld* sepanjang ritual berlangsung agar tidak ada momen yang terlewatkan.

Pengenalan Renotn sebagai pemeliatn

Renotn ditahbiskan sebagai *pemeliatn* pada tahun 1977 oleh gurunya yang bernama Kakah Ngajaau, yang mana Kakah Ngajaau merupakan *pemeliatn* yang sangat sakti pada zamannya dan merupakan buyut dari sutradara. Hal ini baru diketahui oleh sutradara saat riset mengenai *Beliatn Sentiyu* dilakukan.

Para tetua dahulu percaya bahwa Renotn pada saat itu dirasuki oleh leluhur atau *pengirikng* yang membuat dia menjadi gila, dalam hal ini gila *Beliatn*. Menurut kepercayaan yang ada, setelah tujuh keturunan dari *pemeliatn* sebelumnya tidak ada yang mempelajari *Beliatn*, maka keturunan ke delapan dari

seorang *pemeliatn* tersebut akan jadi gila *Beliatn*, dan membuatnya menjadi seorang *pemeliatn*. Hal ini terjadi karena para leluhur membutuhkan sosok manusia sebagai perantara untuk menjaga keseimbangan antara manusia yang hidup dan roh yang mati.

b. *Segmen 2 (Isi)*

Kegiatan persiapan menuju malam kedua

Sequence ini dibuka dengan judul film yang muncul. Alasan mengapa judul baru dimunculkan pada tahap ini yaitu judul sebagai transisi antara tahap pengenalan dan isi cerita. Terlihat suasana di siang hari, sehingga dari segi pencahayaan menggunakan *available light*.

Tidak banyak yang dipersiapkan *penggugu* pagi ini, karena hampir semua kebutuhan ritual telah dipersiapkan beberapa hari sebelumnya. *Penggugu* merupakan orang yang bertugas membantu *pemeliatn* dalam segala hal. Biasanya *penggugu* merupakan istri dari *pemeliatn* tersebut.

Tahapan upacara ngejakaat dan bekawaat

Ngejakaat yaitu *pemeliatn* berupaya mencari penyakit pasien. Setelah *pemeliatn* selesai mendatangi semua dewa dan roh sahabat guna meminta bantuan, *pemeliatn* kemudian memegang *selolo* dan menghampiri pasien yang sakit. *Pemeliatn* mengusap tubuh si pasien menggunakan *selolo* sambil terus menari, dalam bahasa setempat kegiatan ini dinamakan *nyelolo*. Selain *nyelolo*, *pemeliatn* juga sesekali mengisap bagian tubuh pasien yang sakit sebagai pertanda membuang penyakit dari tubuh pasien. Bagian ini dinamakan *bekawaat* atau *ngawaat*.

Tahap inilah yang menjadi daya tarik ritual penyembuhan *Beliatn Sentiyu*. Pasien tidak keberatan saat bagian tubuhnya dihisap oleh *pemeliatn*, bahkan pasien wanita sekalipun. Ini karena keyakinan mereka akan kesembuhan yang diperoleh setelah melewati ritual ini.

Nujakng dan perjanjian dengan para roh sahabat

Selesai *bekawat*, *pemeliatn* duduk di samping pasien sambil membawa *sentiriq* dan *mate ore* yang menjadi sulih untuk mengelabui roh jahat. *Pemeliatn* kembali mengusap tubuh pasien dengan *selolo*, lalu mengibaskan *selolo* tadi di atas *mate ore*. Tujuannya adalah memindahkan penyakit dari pasien ke sulih tersebut. Roh-roh jahat kemudian mengira *sentiriq* dan *mate ore* merupakan manusia yang mereka ganggu.

Ketika *pemeliatn* sudah mengetahui posisi *juus* atau semangat dari pasien yang disembunyikan di suatu tempat, maka *pemeliatn* menaiki sebuah ayunan untuk mencari *juus* yang hilang. Kegiatan ini dinamakan *nujakng*. Selama perjalanannya, *pemeliatn* menyusuri anak sungai, lamin tua, dan tempat lainnya yang sekiranya *juus* yang dicuri itu berada.

Setelah itu *pemeliatn* menuju ke *balai* atau sebuah wadah yang berbentuk rumah kecil yang terletak di halaman rumah untuk menaruh sesajen dan sulih. *Pemeliatn* mengundang semua roh yang berasal dari hilir hingga hulu, dari langit sampai tanah untuk melakukan sebuah perjanjian. Perjanjian yang dimaksud adalah agar mereka membantu mengembalikan *juus* dan menjaga orang yang sakit ini dari gangguan roh jahat yang mengganggu pasien tersebut.

Perjanjian disahkan melalui pemotongan hewan kurban yang telah dipersiapkan. Masyarakat Benuaq meyakini bahwa para roh sahabat membawa semua roh hewan kurban yang telah diberikan ke alam mereka. Daging hewan yang telah disembelih diberikan kepada *pemeliatn* sebagai upah mereka dalam melaksanakan ritual ini.

Mandi kembang (tenota) dan petuar petatar

Ritual dimulai di halaman rumah. Kedua *pemeliatn* memulai doa mereka di depan balai. Kemudian para pasien dimandikan dengan air yang berisikan akar-akar, kayu dan kembang, dan diusap dengan bunga pinang. Prosesi mandi ini dinamakan *tenota* atau *tota torouw*. Mandi ini bermakna membersihkan penyakit yang ada pada tubuh orang yang sakit. Filosofi dari mandi ini adalah segala hal negatif yang ada pada diri seseorang akan luruh bersama dengan air tersebut.

Pemeliatn menggunakan topi *bengkanaq* dan *sikutan*, yaitu topi dan tas yang dibuat dari tanaman pakis hutan. *Pemeliatn* menyerupai *bengkanaq* atau hantu panjang yang bertugas untuk memisahkan penyakit yang diderita dari tubuh pasien. Prosesi ini dinamakan dengan *petuar petatar*.

Tahapan penentuan jariq bagi pasien dan pembersihan rumah

Ketika semua roh sudah pulang, maka tibalah pada proses terakhir dalam *Beliatn Sentiyu* yaitu *bejariq*. *Jariq* berarti larangan atau pantangan, jadi *bejariq* adalah sebuah pantangan yang harus dilakukan agar penyakit yang diderita tidak kambuh lagi. Biasanya *jariq* yang diberikan oleh *pemeliatn* ialah berupa larangan memakan makanan tertentu seperti jeruk, terong asam, ketela karena dianggap sebagai makanan iblis.

Sembari *pemeliatn* melakukan ritual penutup, para *penggugu* memotong-motong hewan kurban untuk dibagikan kepada para petugas ritual. *Pemeliatn* mendoakan para pasien dan rumah tempat acara agar bersih dari sisa-sisa pengaruh negatif ritual *Beliatn Sentiyu*. Pada akhir *sequence* ini, narasi menggambarkan keresahan sutradara mengenai kemungkinan punahnya ritual *Beliatn Sentiyu* oleh beragam sebab.

Statement penutup dari Renotn sebagai pemeliatn

Pada *sequence* penutup, diperlihatkan pernyataan Renotn mengenai keberlangsungan dari ritual *Beliatn*. Konsep etnografi yang mengangkat sudut pandang penduduk asli diperlihatkan di *sequence* ini. Renotn sebagai *pemeliatn* terlihat gelisah dan murung, ia merasa bahwa sebentar lagi berbagai ritual Dayak Benuaq akan punah, khususnya *Beliatn Sentiyu*.

Renotn juga mengatakan bahwa jika generasi muda suku Dayak Benuaq tidak peduli, maka berbagai ilmu ritual dan sejarah mengenai suku ini akan diabadikan oleh pihak luar. Pada akhirnya masyarakat Benuaq sendiri hanya bisa “membeli” apa yang seharusnya menjadi milik mereka dari pihak luar tersebut. Sutradara mengutip pernyataan ini karena mewakili kegelisahan seluruh tetua adat dan pemimpin ritual Dayak Benuaq saat ini.

III KESIMPULAN

Beliatn Sentiyu adalah sebuah ritual sebagai upaya penyembuhan dengan terlebih dahulu dilakukan *nyenteaaw* atau mencari tahu apa penyakit yang diderita oleh pasien. Apabila dikarenakan penyakit fisik, maka *pemeliatn* akan mencari obat alami. Namun bila karena gangguan roh jahat, *pemeliatn* akan meminta para leluhur dan roh sahabat untuk membantu mengusir roh jahat tersebut.

Dokumenter budaya "*Beliatn Sentiyu*" menawarkan realitas melalui sebuah sajian gambar yang menampilkan rangkaian ritual penyembuhan *Beliatn Sentiyu* yang dimiliki suku Dayak Benuaq. Genre dokumenter budaya sangat mendukung dalam upaya untuk memperlihatkan cara berpikir dan cara berlaku masyarakat Benuaq yang telah menjadi ciri khas mereka. Tujuan dibuatnya dokumenter "*Beliatn Sentiyu*" yaitu untuk memperkenalkan suatu adat istiadat kepada para penonton umum, dan memberitahukan kepada masyarakat Benuaq sendiri bahwa budaya mereka akan hilang keberlangsungannya apabila tidak dilestarikan.

Tema budaya dapat diangkat ke dalam sebuah karya dokumenter dengan terlebih dahulu mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan metode etnografi. Setelah itu diperkuat dengan riset yang dilakukan selama beberapa waktu. Semua itu dimaksimalkan dengan kemampuan teknis yang dimiliki sehingga dapat dihasilkan sebuah karya audiovisual yang baik.

Kedekatan dengan subjek harus dibangun dengan baik sehingga tercipta suatu hubungan yang terbuka antara sineas dengan subjek dokumenter. Sineas harus tinggal bersama subjek di lingkungan masyarakat yang bersangkutan selama beberapa waktu. Kegiatan ini diperlukan agar sineas memperoleh semua informasi secara tepat dan tidak salah dalam menginterpretasikan makna kepada penonton.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR SUMBER BUKU

- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangkaraya: Pusaka Lima.
- Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion. The Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague, Martinus Nijhoff.